

PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DENGAN *CHARACTER BUILDING* DAN *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* (STUDI KASUS SEKOLAH DI KABUPATEN NIAS SELATAN)

Hotmaulina Sihotang^{*)}

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

^{*)}Corresponding author, e-mail: hotmaulina.sihotang@uki.ac.id

Abstract

Increased professionalism of teachers in the era of the industrial revolution 4.0 through character building and higher order thinking skills (HOTS). The method is carried out by survey method and literature study of laws and regulations, books and articles published in national and international proceedings and journals. Quality human resources is an important factor in development in the industrial revolution era 4.0. The presence of increasingly sophisticated technology is undeniable, the emergence of smartphones, the internet which then creates artificial intelligence and its impact in all fields, including education. The school is one place to educate and motivate students to become the next generation that has a strong knowledge and character. Therefore, teachers who are professional meet minimum academic qualifications of D4 or Bachelor degree, are competent and become role models. Teacher professionalism must be planned and sustained by increasing competence, developing character and possessing high-order thinking skills (the ability to analyze, evaluate, and create).

Keywords: character building, high-level thinking, professionalism

Abstrak

Peningkatan profesionalitas guru di era revolusi industri 4.0 melalui *character building* dan *higher order thinking skills* (HOTS). Metode yang dilakukan dengan metode survey dan studi literatur peraturan perundangan, buku, dan artikel yang dipublikasi pada prosiding dan jurnal nasional dan internasional. Sumber daya manusia yang bermutu merupakan faktor penting dalam pembangunan di era revolusi industri 4.0. Kehadiran teknologi yang makin canggih tak terbantahkan, kemunculan smartphome, internet yang kemudian menciptakan kecerdasan buatan dan dampaknya ke segala bidang, termasuk pendidikan. Sekolah menjadi salah satu tempat untuk mendidik dan memotivasi siswa agar menjadi generasi penerus yang kuat memiliki pengetahuan dan berkarakter. Karena itu diperlukan guru yang profesional memenuhi kualifikasi akademik minimal D4 atau Sarjana, kompeten dan menjadi role model. Profesionalitas guru harus ditingkatkan secara terencana dan berkelanjutan dengan meningkatkan kompetensi, mengembangkan karakter dan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta).

Katakunci : character building, high-level thinking, profesionalitas

How to Cite: Sihotang, Hotmaulina. (2020). Peningkatan Profesionalitas Guru Di Era Revolusi Industri 4.0 Dengan *Character Building Dan Higher Order Thinking Skills* (Studi Kasus Sekolah Di Kabupaten Nias Selatan). *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(1): pp. 68-78. DOI: <https://doi.org/10.33541/jdp.v13i1.1370>

Pendahuluan

Guru yang bermutu merupakan faktor penting dan strategis dalam pembangunan dan kualitas kehidupan suatu bangsa secara signifikan. Di beberapa negara tetangga yang lebih maju seperti Malaysia, China, dan Singapura menunjukkan, sumber daya manusia yang bermutu lebih berdampak yang membuat negaranya maju dibandingkan dengan sumber daya alam. Indonesia kaya akan sumber daya alam cenderung kurang menggembirakan tercermin Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2018 sebesar 71,39. Mutu sistem pendidikan diukur dan dievaluasi dari 70 negara diseluruh dunia oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA), hasilnya menunjukkan peringkat Indonesia pada posisi 63 dari 70 negara, peringkat aspek Matematika 63 dari 64, posisi 62 dari 70 negara aspek Sains, dan posisi 64 dari 70 negara aspek membaca (PISA, 2015). Hal ini menggambarkan mutu pendidikan Indonesia rendah.

Saat ini kehadiran dan kemajuan teknologi sangat cepat, semakin canggih tak terbantahkan. Salah satunya ditandai dengan kemunculan internet yang kemudian menciptakan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). Dampak transformatif ini dapat masuk ke segala bidang, termasuk pendidikan. Dalam bidang pendidikan, banyak dampak harus segera disikapi. Di tingkat sekolah dasar, guru mempunyai banyak tugas yang harus diselesaikan agar keniscayaan teknologi dapat segera direalisasikan dengan konsekuensi yang kecil. Bagaimanapun juga, siswa saat ini adalah generasi yang hidup di era milineal. Interaksi siswa dengan teknologi seperti gadget dan internet seakan tidak dapat dipisahkan. Untuk itu, penggunaan teknologi informasi yang tidak bijak oleh peserta didik dapat berdampak buruk bagi penanaman nilai-nilai karakternya. Informasi yang tersebar di internet tidak semua bersifat positif. Banyak sekali informasi negatif seperti konten-konten radikal, anti toleransi, pornografi, penipuan, ataupun *hoax* yang justru dapat menjurumuskan peserta didik pada tindakan-tindakan tidak bermoral. Terlebih anak usia 7-12 tahunan berada tahap perkembangan tingkat operasional konkret dimana fungsi ingatan imajinasi dan pikiran anak mulai berkembang. Anak pada usia ini baru memulai untuk mengenal sesuatu secara objektif (Dalyono, 2010). TV one acara apa kabar Indonesia (7/11/2019) menayangkan berita, perilaku guru yang menyimpang dan dipertontonkan kepada siswa merupakan pukulan bagi guru. Hal ini merupakan pembelajaran bagi guru.

Rhenald (2018) menyampaikan ketika memasuki masa peradaban smartphone, kita harus gunakan seproduktif mungkin, mengendalikan fungsi, dan impuls supaya kita tidak terdistrupsi sehingga tak focus. Jika tak dapat beradaptasi, diperkirakan banyak peran akan mudah tergantikan. Oleh karena itu diperlukan adaptasi yang tepat dan pengembangan karakter dan skill diantaranya adalah higher order thinking skills menjadi kunci utama. Meski demikian, sebenarnya fungsi atau peran guru tak akan tergantikan. Hal ini karena dalam mendidik tidak hanya berbicara tentang konten pelajaran, tetapi bagaimana metode pembelajaran agar konten atau bahan kajian dapat diterima, dipahami, diimplementasikan dan bahkan dikembangkan dengan siswa. Proses pembelajaran membutuhkan kemampuan softskill yang dapat menyentuh hati peserta didik sehingga berperilaku yang baik yang disebut dengan pedagogi. Kompetensi ini tak dapat digantikan oleh teknologi. Supriano (2019) mengatakan dalam pembelajaran, 70% dipengaruhi kompetensi pedagogi dan 30% konten pelajaran. Oleh sebab itu sangatlah perlu meningkatkan kompetensi guru dalam menghadapi kemajuan teknologi. Tuntutan kemampuan menekankan pada unsur kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking Skills/HOTS*).

Di Kabupaten Nias Selatan, berdasarkan data pokok pendidikan nasional (Dapodik) tahun ajaran 2018/2019 banyak guru 1.464.747 terdiri dari jumlah guru di sekolah negeri 1.274.210 dan jumlah guru di sekolah swasta 190.537. Kualifikasi guru belum sarjana untuk sekolah negeri sebanyak 153.303 (85,70%) dan sekolah swasta sebanyak 25.574 (14,30%). Dapat dimaknai kualitas guru masih rendah karena belum memenuhi standar kualifikasi guru yang dipersyaratkan minimal Diploma empat atau sarjana.

Untuk mengejar ketertinggalan maka kurikulum harus disesuaikan akan kebutuhan. Implementasi Kurikulum 2013 diarahkan untuk penguasaan HOTS. Guru belum semuanya paham mengimplementasikan Kurikulum mengarah HOTS, dilihat dari tujuan pembelajaran belum diarahkan kepada Taxonomy Anderson pada tingkatan analisis, evaluasi, dan mencipta. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan keharusan dan dikelola dengan baik. Dengan demikian, guru mempunyai peran strategis dalam memperkenalkan teknologi sebagai upaya untuk membekali peserta didik mengenal peradaban global sekaligus mengarahkannya agar dapat memanfaatkan teknologi secara tepat. Melalui pembangunan karakter di sekolah, siswa diharapkan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki, berperilaku positif dan terampil dalam kehidupannya sehari-hari. Tidak hanya siswa yang perlu diperhatikan justru pembangunan karakter guru yang utama dimana guru menjadi panutan bagi siswa di sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka artikel ini fokus membahas dan mendalami perkembangan kemajuan teknologi dan peningkatan kompetensi guru, serta mengapa dan bagaimana peran *character building* dan *higher order thinking skill* meningkatkan profesionalitas guru.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan perpaduan metode survey dan studi literatur. Metode survey artinya peneliti melakukan wawancara yang mendalam terhadap Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Selatan dan enam (6) orang guru yang hadir pada seminar nasional pendidikan tanggal 16-17 November 2019 di Teluk Dalam. Wawancara dilakukan pada saat ulang tahun PGRI Kabupaten Nias Selatan yang dipusatkan di aula STKIP Nias Selatan. Studi literatur mengkaji beberapa peraturan perundangan, buku, dan artikel yang dipublikasi pada prosiding dan jurnal nasional dan internasional. Dari data yang dikumpulkan dan didapatkan dari beberapa sumber lalu diverifikasi, dan divalidasi dengan cara triangulasi artinya data diperoleh dari beberapa sumber dan beberapa cara. Data yang valid dianalisis secara mendalam dan kritis sehingga diperoleh benang merah yang menunjukkan bahwa peningkatan profesionalitas guru dengan *character building* dan *higher order thinking skills* (HOTS).

Hasil dan Pembahasan

Profesionalitas Guru di Era Revolusi Industri 4.0

Sebelum membahas profesionalitas guru terlebih dahulu dipaparkan perkembangan revolusi industri. Revolusi Industri dimulai pada abad ke-18 dimana masyarakat pertanian menjadi mulai maju dan urban, kereta api lintas benua, menggunakan mesin uap, listrik, dan lainnya yang mengubah masyarakat. Revolusi Industri dapat dimaknai perubahan besar cara manusia memproduksi barang atau jasa berlangsung cepat. Proses produksi semula dikerjakan secara manual oleh tangan manusia sudah beralih digantikan oleh mesin. Barang hasil produksi mesin mempunyai nilai tambah (*value added*) yang komersial dimana kemasan yang lebih menarik. Saat ini revolusi Industri 4.0 dapat dimaknai perubahan yang terjadi dan

berdampak pada semua aspek kehidupan dan peradaban yakni pendidikan, budaya, perekonomian, sosial, politik. Perubahan yang sangat signifikan bersifat global terjadi namun kita tetap mempertahankan kearifan lokal. Kearifan lokal suku Nias di Kabupaten Nias Selatan dikatakan kelompok masyarakat yang hidup di pulau Nias. Dalam bahasa aslinya, orang Nias menamakan diri mereka Ono Niha yakni Ono bermakna anak/keturunan dan Niha berarti bermakna manusia. Pulau Nias sebagai Tanö Niha, dimana Tanö berarti tanah. Menurut Wikipedia Fahombo, Hombo Batu atau dalam bahasa Indonesia “Lompat Batu” adalah olahraga tradisional Suku Nias. (Wikipedia, Jan 2020). Lompat batu merupakan ritual pendewasaan Suku Nias menjadi objek wisata tradisional unik dan cukup aneh namun menarik hingga ke seluruh dunia. Wisatawan menyatakan belum sampai ke Nias jika belum menyaksikan lompat batu. Lokasi lompat batu tidak jauh dari kota Teluk Dalam sehingga sangat mudah untuk dijangkau. Pelompat Batu harus melompati bangunan susunan batu dengan ketinggian 2 meter dan ketebalan ketebalan 40 cm. Lompat Batu yang merupakan budaya Nias ini yang harus dipertahankan walaupun saat ini pendidikan dan budaya bersifat global. Bangunan batu pada lompat batu tersebut masih asli. Beberapa informasi yang kami peroleh saat berkunjung menyampaikan mereka menginginkan bangunan batu lompat dipertahankan keasliannya. Berbeda dengan pendapat Karmadi, 8-9 Mei 2007 yang disampaikan pada dialog Budaya daerah Jawa Tengah di Semarang dikatakan perlu ditumbuhkembangkan pelestarian budaya lokal, masyarakat diajak berpartisipasi melestarikan budaya lokal dengan cara memotivasi untuk menjaga dan mempertahankan variasi budaya lokal, memberikan pengetahuan kecintaan nilai sejarah kepada generasi penerus karena budaya lokal manifestasi jati diri dan memiliki nilai ekonomi.

Perubahan yang dinamis dan sangat cepat untuk pemenuhan kebutuhan manusia secara cepat dan berkualitas. Kemajuan teknologi telah mengubah cara pikir dan cara dari cara manual menjadi menggunakan mesin otomatis. Inovasi menjadi kunci keberhasilan dan eksistensi perubahan sarat teknologi yang super cepat termasuk dalam bidang pendidikan. Guru tidak bisa lagi dengan paradigma lama yakni guru hanya melaksanakan tugas mengajar pengajaran, menyampaikan materi atau bahan kajian kepada siswa (*transfer knowledge*). Jika guru hanya sebagai pengajar maka saat itu juga guru akan kehilangan peran pendidik. Seiring dengan perkembangan teknologi maka berkonsekuensi pada perubahan pendekatan, strategi, model, metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pepatah mengatakan pengalaman adalah guru terbaik (*experience is the best teacher*). Artinya kita bisa belajar dari pengalaman negara tetangga yang lebih maju dengan memajukan pendidikan karakter bangsa, maka bangsa tersebut akan maju pula dalam ilmu pengetahuannya, budaya dan teknologi. Sejalan dengan pendapat Intan Ahmad (2018) dinyatakan kunci keberhasilan memasuki revolusi industri 4.0 adalah pengembangan karakter dan kemampuan berpikir yang kritis, kreatif dan inovatif. Kompetensi dijamin dengan kemajuan teknologi yang sangat cepat yakni berpikir kritis, sistemik, lateral dan tingkat tinggi dan entrepreneurship. Hal ini yang akan diterapkan oleh guru agar siswa dipersiapkan sejak di bangku sekolah dasar.

Berdasarkan data yang diperoleh di Kabupaten Nias Selatan jumlah seluruh guru 3.567 dan jumlah seluruh siswa 44.775.605 dengan rincian sebagai berikut (Dapodik Semester Gasal TA 2019/2020).

Tabel 1. Jumlah Guru berdasarkan Tingkat Satuan Pendidikan Kab. Nias Selatan

Jenis Kelamin	SD	SMP	SMA	SMK	Total
Laki-Laki	1.560	837	589	480	3.466
Perempuan	1.725	720	351	305	3.101
Jumlah	3.285	1.557	940	785	3.567

Tabel 2. Jumlah Siswa berdasarkan Tingkat Satuan Pendidikan Kab. Nias Selatan

Jenis Kelamin	SD	SMP	SMA	SMK	Total
Laki-Laki	12.919.485	5.074.387	2.168.323	2.907.824	23.154.242
Perempuan	11.861.694	4.850.896	2.697.341	2.156.297	21.621.363
Jumlah	24.781.179	9.925.283	4.865.664	5.064.121	44.775.605

Menurut Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Selatan, guru untuk sekolah dasar masih kurang secara kuantitas. Lebih lanjut dikatakan untuk memenuhi kebutuhan guru sekolah dasar di Kabupaten Nias Selatan dilakukan dengan merekrut guru honorer yang mau melayani dan mengabdikan walaupun kualifikasi pendidikan belum sarjana. Upaya lain dapat dilakukan melihat kondisi yang ada adalah dengan meningkatkan profesionalitas guru dengan meningkatkan kompetensi, salah satu diantaranya melibatkan mengikuti seminar pendidikan dalam rangka hari ulang tahun PGRI setiap tahun. Kompetensi guru adalah perilaku, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki dan terinternalisasi dalam jiwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, memiliki kecakapan memenuhi bahkan melampaui standar mutu (UURI. Nomor 14 Tahun 2015).

Hasil wawancara terhadap guru menyatakan guru masih kurang profesional yang ditunjukkan dengan guru belum sadar akan tanggungjawab, misalnya RPP tidak diperbaharui secara periodik, proses pembelajaran belum optimal. Selain itu guru honorer enggan membuat rencana pembelajaran karena mereka menerima honor yang relatif kecil tidak sesuai dengan tanggung jawabnya. Keberhasilan untuk menghadapi era education 4.0 sangat tergantung dengan ditentukan oleh kualitas guru. Guru dituntut profesional, yakni kualifikasi akademik minimal D4 atau sarjana, tersertifikasi sehat jasmani dan rohani untuk mencapai mencapai tujuan nasional yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kompetensi merupakan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki dan terinternalisasi dalam jiwa guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (UU No. 14 tahun 2005). Kompetensi tidak dapat dipisahkan dengan profesi guru karena kompetensi profesional guru dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik (Rusdin, 2017). Kompetensi guru sebagai pendidik yakni kompetensi pedagogik, kompetensi

personal, kompetensi interpersonal dan kompetensi profesional (UU No. 14 tahun 2015). Guru dikatakan profesional apabila memenuhi beberapa kriteria atau persyaratan kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional (PP No.74 tahun 2008).

Kompetensi guru harus ditingkatkan terus menerus secara terencana dan berkelanjutan untuk dapat berperan sebagai guru melaksanakan pembelajaran untuk menghasilkan lulusan yang mampu berpikir kritis, sistemik, lateral, tingkat tinggi dan enterpreneur. Hasil penelitian terdahulu agar guru kompeten dan profesional perlu diberi diklat dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan kemajuan teknologi yang sangat cepat (Fitriyah,2019). Mahyuni (2018) menyampaikan dalam kemajuan teknologi yang sangat cepat guru harus dibekali dengan kompetensi yakni: guru melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi, pembelajaran yang menghasilkan siswa yang memiliki sikap entrepreneurship dan kreatif, kemampuan memberikan solusi atas problem pendidikan dan kehidupan, kompetensi untuk memprediksi kompetensi masa depan dan kompetensi guru untuk memahami masalah psikologis akibat perubahan yang sangat cepat.

Suyanto (2019) menyatakan profesionalisme guru semakin penting di revolusi industri 4.0. Pembangunan karakter (character building) menjadi kuncinya. Guru juga harus dapat mengembangkan kemampuan dirinya semakin baik, beradaptasi dengan kemajuan zaman. Guru yang profesional harus mampu melaksanakan pembelajaran yang menginspirasi siswa sehingga terbentuk kemampuan berpikir kreatif, kritis, dan inovatif dengan pola pembelajaran *to describe, to explain, to illustrate, to demonstrate*. Unifah (2019) mengatakan dalam membantu mengembangkan kemampuan guru dalam menguasai mata pelajaran maupun kemampuan mendidik dapat dilakukan dengan mengasah kemampuan literasi digital. Asosiasi profesi guru dalam hal ini Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) membuat program peningkatan kompetensi profesional dengan *Smart Learning Center (SLC)*. Berbagai kegiatan untuk peningkatan kompetensi profesional guru dalam menghadapi kemajuan teknologi yang sangat cepat dengan pemanfaatan teknologi informasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran secara kreatif dan inovatif. Tujuan pusat SLC agar guru melek teknologi dan sehingga berdaya saing serta mempermudah proses pembelajaran. Lebih lanjut dikatakan PSLC akan menjadi pusat yang terhubung dengan seluruh satuan pendidikan dan pengembangan kompetensi guru milik PGRI. Mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi sehingga guru bisa belajar meningkatkan proses pembelajaran di tempatnya masing-masing

Berdasarkan uraian diatas dapat disintesis profesionalitas guru harus ditingkatkan secara terencana dan berkelanjutan dengan meningkatkan kompetensi guru, kemampuan literasi digital, membangun karakter (character building), dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Peran Character Building dalam meningkatkan Profesionalitas Guru

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dimuat bahwa karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang. *Character building* merupakan upaya yang dilakukan untuk membentuk dan mengembangkan tabiat, sifat, ahlak, budi pekerti seseorang. Karakter adalah hal yang baik yang sejatinya telah dimiliki seseorang. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan secara sengaja dilakukan dari semua dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal (Dalmeri, 2014). Tanis (2014) mengatakan pendidikan karakter merupakan salah satu cara menggali, memahami, atau mencari potensi yang ada pada diri seseorang dan mengintegrasikannya kepada sesama manusia. Sesuai dengan mandat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan utama pendidikan nasional adalah pembentukan karakter. Lebih lanjut dimuat bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

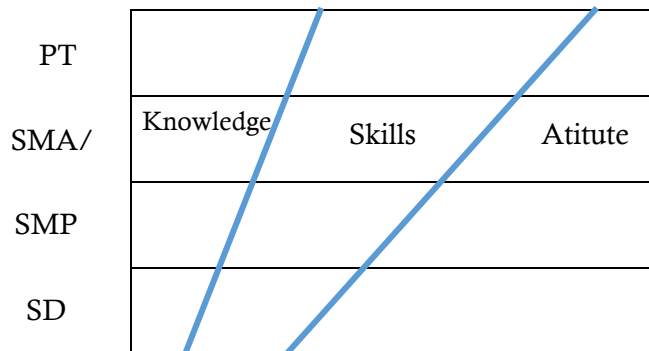
Lickona (1992) menyatakan pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dari seluruh dimensi kehidupan social untuk pembentukan dan pengembangan

karakter karakter yang terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, bersikap berperilaku dalam berkehidupan dan bermasyarakat. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan moral, kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi (<http://digilib.uinsby.ac.id/9376/29/Bab%203.pdf>, diunduh 10 Nov 2019) dinyatakan 10 kebijakan esensial dan utama, yakni: (1) kebijaksanaan; (2) keadilan; (3) ketabahan; (4) kendali diri; (5) kasih; (6) sikap positif, (7) kerja keras, (8) integritas, (9) rasa syukur, (10) rendah hati.

Nadiem Makarim Menteri Pendidikan Nasional (6 November 2019) menyatakan manusia masa depan harus bisa menerima perubahan, karakternya adalah sebagai berikut: adaptabilitas, fleksibilitas, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, karakter, integritas, dan compassion. Guru sebagai agen pembelajaran harus bisa menangkap pesan ini. Untuk mengembangkan karakter masa depan dapat dilakukan di sekolah maka peran guru sangat strategis. Guru mendidik dan memotivasi siswa agar menghasilkan lulusan yang kuat, artinya memiliki pengetahuan dan berkarakter. Guru harus mampu mengidentifikasi dan mengetahui masalah yang dihadapi siswa, mencari akar penyebab masalah yang dihadapi siswa sehingga dapat memberikan penyelesaian atas masalah yang dihadapi. Guru dituntut memiliki kemampuan pengetahuan, kemampuan menganalisis, sehingga solusi dapat diberikan. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah membimbing siswa sebagai generasi muda agar menjadi cerdas dan memiliki perilaku yang baik dan berbudi pekerti. Hal inilah kekuatan sebuah bangsa.

Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dinyatakan tujuan pendidikan karakter adalah membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan dan memposisikan pendidikan karakter sebagai yang sangat dasar dan penting. Pelaksanaan PPK dapat dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di sekolah menerapkan nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Peran pendidik sangat strategis dan hendaklah menjadi role model bagi siswa.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal, pasal 1 dinyatakan penguatan pendidikan karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental. Pasal 4 ayat (1) tujuan penguatan pendidikan karakter adalah menanamkan nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar sampai dengan menengah. Pelaksanaan PPK pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar memiliki muatan karakter yang lebih besar dibandingkan dengan muatan karakter dalam penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah. Hal ini seiring dengan pendapat Marzano (1985) perlunya keseimbangan antara sikap (attitude), keterampilan (skills) dan pengetahuan untuk menghasilkan softskills dan hardskills sesuai dengan tingkatan jenjang pendidikan.



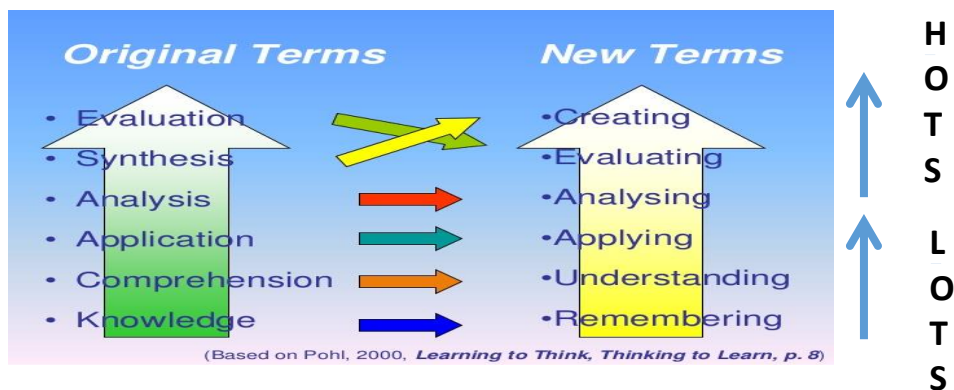
Gambar 1. Keseimbangan knowledge, skills dan Atitute

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif,mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan,peduli sosial, dan bertanggungjawab. Penerapan nilai-nilai Pancasila merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum. Sekolah diberikan kewenangan untuk melaksanakan PPK dengan mengembangkan nilai-nilai sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru menyatakan pengembangan karakter telah dilakukan dengan kegiatan pramuka, meningkatkan semangat literasi dan juga melalui seminar HUT PGRI tahun 2019 dengan tema pengembangan sumber daya manusia yang inovatif dan berkarakter di Abad 21. Seminar dilaksanakan tanggal 21-22 November 2019 di Teluk Dalam yang dihadiri oleh Bapak Bupati Nias Selatan, Kepala Dinas Pendidikan, 500 orang guru sekolah dasar dan praktisi pendidikan, dosen STKIP serta penyelenggara pendidikan di Kabupaten Nias Selatan. Panitia menghadirkan para narasumber yang kompeten. Pesan moral dari materi yang disampaikan guru harus mau meningkatkan profesionalitas, mengembangkan karakter sebagai pendidik sehingga menjadi role model bagi siswa dan masyarakat.

Peran Higher Order Thinking Skills dalam meningkatkan Profesioanlitas Guru

Kemajuan teknologi yang sangat cepat berdampak pada pendidikan. Pengelola pendidikan harus dengan cepat merespon dengan melakukan pemutahiran kurikulum, proses pembelajaran berbasis teknologi yang dilaksanakan guru. Implementasi Kurikulum 2013 telah mengalami revisi tahun 2016 mengusung HOTS hasil pemikiran Anderson Krathwohl menyepakati dalam pembelajaran penentuan materi diarahkan ke HOTS untuk mencapai tujuan pembelajaran ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan (Kemendikbud, 2016). Pohl (2000) Taxonomy Anderson dan Krathwohl (2001) menyatakan enam tingkatan kemampuan hasil pembelajaran yakni mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.



Gambar 2. Taxonomy Anderson Krathwoohl

Berdasarkan gambar 2 menggambarkan bahwa *HOTS* merupakan pemikiran yang terjadi pada tingkat tinggi menganalisis (analysing), mengevaluasi (evaluating), dan mencipta (creating). Sedangkan *LOTS* merupakan pemikiran yang terjadi pada tingkat remembering, understanding dan applying. Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan berpikir kritis yang mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Guru mengajar dan mengarahkan siswa berpikir *HOTS* dengan membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berorientasi pada pencapaian pembelajaran *HOTS*, yang dapat dilihat dari tujuan pembelajaran pada tingkatan analisis, evaluasi dan mencipta. Proses pembelajaran menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran atau sering disebut student centered learning (SCL). Pendekatan SCL dengan menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Langkah-langkah pendekatan saintifik yakni: (1) siswa diberikan kesempatan mengamati, (2) siswa diberikan keleluasaan menanyakan hal-hal yang tidak dimengerti dan yang kurang jelas pada saat mengamati, (3) siswa mengumpulkan berbagai informasi, (4) siswa secara berkelompok menganalisis informasi yang diperoleh, dan (5) mengkonfirmasi hasil yang dipelajari. Model pembelajaran yang dapat dilaksanakan adalah model pembelajaran inquiry based learning, problem based learning, dan project based learning. Ketiga model dapat dilakukan dengan mempertimbangkan intake siswa, materi atau pokok bahasan, dan sarana prasarana sekolah. Evaluasi pembelajaran harus sinkron dengan tujuan pembelajaran ditandai dengan pertanyaan dengan pertanyaan mengapa dan bagaimana. Penilaian pembelajaran secara otentik, artinya penilaian dilakukan pada proses dan produk.

Kurikulum 2013 revisi 2017 kurikulum nasional mengalami perubahan dimana pencapaian pembelajaran bidang kompetensi, karakter, dan literasi. Tatkala adanya revisi setiap tahun merupakan perbaikan kualitas, dimana guru cepat tanggap dan beradaptasi dengan tuntutan perubahan. Peningkatan kompetensi guru dilakukan secara berkala melalui sharing knowledge di musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Unifah (2019) mengatakan dalam membantu mengembangkan kemampuan guru dalam menguasai mata pelajaran maupun kemampuan mendidik dapat dilakukan dengan mengasah kemampuan literasi digital. PGRI Smart Smart Learning Center (PSLC) sebagai pusat pengembangan dan peningkatan kompetensi profesional guru dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan akibat perubahan yang sangat cepat. Lebih lanjut dikatakan PSLC akan menjadi pusat yang terhubung dengan seluruh satuan pendidikan dan pengembangan kompetensi guru milik PGRI. Mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi sehingga guru bisa belajar meningkatkan proses pembelajaran di tempatnya masing-masing

Kesimpulan

Revolusi industri 4.0 sarat teknologi yang super cepat akan membawa perubahan yang signifikan di semua bidang termasuk pendidikan. Kompetensi yang diharapkan adalah karakter yang kuat, yakni kemampuan *adaptabilitas, fleksibilitas, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, karakter, integritas, dan compassion*. Peran guru sangat strategis menghasilkan siswa yang memiliki karakter yang kuat dengan dalam mengimplementasikan kurikulum daengan melaksanakan pembelajaran dengan *to describe, to explain, to illustrate, to demonstrate* sehingga menginspirasi siswa. Implementasi kurikulum 2013 dimantapkan dengan pendekatan student centered learning, pembelajaran saintifik menggunakan model pembelajaran penemuan (Inquiry Learning), pembelajaran berbasis masalah (problem based learning), dan pembelajaran berbasis proyek (project based learning).

Profesionalitas guru harus ditingkatkan secara terencana dan berkelanjutan dengan meningkatkan kompetensi melalui pendidikan program sarjana bagi guru yang belum sarjana, melalui seminar dan lokakarya, mengembangkan karakter sehingga guru memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yakni kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Guru yang profesional akan dapat menghasilkan lulusan yang tangguh yakni memiliki pengetahuan, berkarakter, kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills)

Referensi

- Cruickshank D,R., et.al. 2014. The act of teaching. San Francisco: Mc Graw Hill*
- Dalyono. 2010. Psikologi Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta
- Dalmeri. 2014. Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter. Jurnal AI-Ulum, 14 (1), 269-288
- Fitriyah. 2019. Pengembangan Kompetensi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0 Melalui Pendidikan Dan Pelatihan. Prosiding Sendi_U 2019, ISBN: 978-979-3649-99-3 359
- Intan Ahmad. 2018. Proses Pembelajaran Digital Dalam Era Revolusi Industri 4.0. Direktur Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan. Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi. Medan, 17 Januari 2018
- Karmadi. 8-9 Mei 2007. Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya Dan Upaya Pelestariannya. <https://www.yayasankertagama.org/article/article1.pdf>
- Lichona T., 1992. *Educating for Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books*
- Makarim Nadiem. 2019. <https://inreview.id/nadiem-makarim-millennial-tidak-bisa-baca-buku, diunduh tanggal 15 November 2019>
- Marzano. 1985. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9345.1985.tb00578x>
- Pohl M. . 2000. *Learning to Think and Thinking to Learning: Hawker Brownlow Education. Australia.*

Reinald. 2018. <https://www.radioidola.com/2018/prof-rhenald-mindset-perubahan-harus-disiapkan-untuk-songsong-era-revolusi-industri-keempat/> diunduh tanggal 7 November 2019

Rusdin. 2017 . Pendidikan dan Pelatihan Sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Guru di SMP Negeri 2 Linggang Bigung. *Jurnal Administrative Reform*, 200-212.

Supriano. 2019. Paradigma Peningkatan Kompetensi Guru Berbasis Proses Pembelajaran Kompas.com - 10/02/2019, 19:27 WIB

Suyanto. 2019. Harian Kompas edisi 2 Mei 2019

Tanis. 2013. Pentingnya Pendidikan *Character Building* dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa. *Jurnal Humaniora*, 4 (2), 1212-1219.

Unifah. 2019. Harian Kompas edisi 2 Mei 2019 Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen Peraturan Pemerintah No.74 Tahun 2008 Tentang Guru

Peraturan Pemerintah No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan

Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

Materi Pokok Pelatihan Instruktur Kurikulum, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Ditjen Pendidikan Dasar Dan Menengah Kemendikbud, 2016

Lichona (<http://digilib.uinsby.ac.id/9376/29/Bab%203.pdf>, diunduh 10 Nov 2019)
Lichona (<http://digilib.uinsby.ac.id/9376/29/Bab%203.pdf>, diunduh 10 Nov 2019)

TV one acara apa kabar Indonesia (7/11/2019)

Wahyuni, D. 2018. Peningkatan Kompetensi Guru Menuju Era Revolusi Industri 4.0. *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis Puslit Badan Keahlian DPR RI*, pp. 13-18.